

Perpustakaan di Era Jaringan

(Antara Mimpi dan Kenyataan)

oleh: Hangga Hardhika, M.Ds. - Penikmat perpustakaan virtual. Untuk materi Seminar Nasional Peran Perpustakaan dalam Preservasi Seni Budaya di Era *Digital Native*.

“*Library is not a collection of books.*” (Bennet, 2014)

Persepsi Kita tentang Perpustakaan?

Perpustakaan adalah sebuah frasa yang melekat erat di setiap manusia yang pernah mengenyam pendidikan. Hampir semua sekolah sejak di tingkat dasar hingga pendidikan tinggi tentunya memiliki perpustakaan. Mulai dari yang seadanya yang berisi hanya beberapa koleksi buku paket dari pemerintah dan terletak di sudut sekolah, hingga yang menempati bangunan megah yang bahkan menjadi *landmark* bagi sebuah universitas.

Meskipun sekolah memiliki kasta yang beragam serta menempati bangunan yang tak seragam, namun sebagian besar orang menganggap perpustakaan dengan definisi yang hampir seragam. Mayoritas dari kita menyebut perpustakaan sebagai sebuah ruang yang berisi koleksi buku dengan jumlah tertentu, kita bisa membaca di tempat atau sebagian koleksinya boleh dipinjam untuk dibawa pulang dalam jangka waktu tertentu. Itu!



Gambar 1. Perpustakaan klasik (kiri) dan perpustakaan sekolah (kanan).



Gambar 2. Salah satu dokumen pada masa mesopotamia kuno.

Pada masa awal ditemukannya jejak perpustakaan di Sumeria / Mesopotamia kuno, para arkeolog menemukan potongan-potongan tablet tanah liat (orang Indonesia menyebutnya *sabak*) yang berisi

beragam catatan sejarah pada masa tersebut. Catatan-catatan ini diduga dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat setempat untuk menandai sesuatu peristiwa seperti aktifitas kebudayaan, pertanian, bencana alam dan seterusnya. Jadi perpustakaan pada masa itu bukan saja tempat kumpulan dokumen tapi juga aktifitas membuat dokumen.

Beberapa Kecenderungan Sosial dan Tren Demografi yang mengubah perpustakaan di masa depan.

*“Reports of the death of the library have been greatly exaggerated”
(Worpole, 2004)*

Berita tentang industri buku yang mulai lesu mengemuka beberapa tahun terakhir ini. Beberapa jaringan toko buku besar dikabarkan terpaksa menutup lapaknya. Tak hanya toko buku, beberapa media cetak juga dikabarkan menutup divisi cetaknya karena oplah yang terus menurun dan beralih ke dalam versi digital. Tapi apakah berita tersebut sepenuhnya benar? Apakah industri buku dan media benar-benar mati? Lalu jika buku, majalah dan koran tak lagi diproduksi, dari mana perpustakaan mendapatkan bahan baru? Akankah perpustakaan ikut mati?

Menurut (Worpole, 2004) berita itu tak sepenuhnya benar, bahkan sangat berlebihan. Sebab kini kecenderungan sosial masyarakat memang sedang beralih dari cara yang satu ke cara yang lain: *disruption!* Disrupsi seringkali diartikan secara sempit sebagai perpindahan dari model manual ke model digital. Sebenarnya tak sesempit demikian. Di industri buku, musik dan film perpindahan model ini tak hanya mengubah ke digital, namun juga mengubah model produksi. Anak-anak muda sebagai motor perubahan kini tak lagi pusing dengan alur produksi buku yang berbelit ala penerbit, atau alur produksi musik dan film yang *muter-muter* ala produser.

Jika para kreator mengalami pergeseran produksi yang semakin kreatif, mayoritas konsumen justru mengalami pergeseran yang cenderung negatif minimal di mata para orang tua *mainstream*. Konsumen menikmati sajian instan, konsumen kini memiliki kemudahan mengakses informasi seperti buku digital, berita digital, musik digital, film digital, dst, namun karena mudahnya akses tersebut ternyata tak diikuti kenaikan tingkat pendalaman materi tentang apa yang didapatkan tersebut. Konsumen lebih sering membaca komentar di sosial media dari pada membaca isi konten. Konsumen lebih mudah membagikan kembali (*share*) dari pada menyimpan jika merasa suka dengan isi konten.

Tidak semua konsumen bergeser ke model konsumsi yang negatif. Beberapa konsumen menunjukkan gaya konsumsi yang memang sama sekali beda bahkan di luar dugaan bagi para produser. Penjualan album musik digital yang sempat terpuruk dengan maraknya pembajakan, kini tiba-tiba beralih lagi ke era penyewaan musik digital. Ibarat kata toko buku tutup tapi perpustakaan tumbuh subur. Perusahaan penyewaan musik ‘Spotify’, atau penyewaan film ‘Netflix’ dan perusahaan langganan buku ‘Scribd’ kian hari pelanggannya terus tumbuh pesat. Hal tersebut di atas menunjukkan perubahan yang begitu cepat di hampir segala bidang. Demografi konsumen dan kecenderungan perilaku konsumen yang terus bergerak harus disikapi dengan cepat oleh seluruh pemangku kepentingan. Berita berlebihan tentang kematian perpustakaan yang dinyatakan oleh (Worpole, 2004) bisa saja menjadi kenyataan jika tak segera diambil tindakan nyata. Saya pribadi terakhir kali masuk perpustakaan kampus adalah saat pendaftaran wisuda tiga belas tahun yang lalu. Setelahnya saya beralih ke perpustakaan di dunia maya.



Gambar 3. Setiap orang kini bisa menerbitkan buku sendiri seperti yang bisa dilakukan di www.guepedia.com (kiri) dan layanan *streaming* buku Scribd (kanan) yang menjadi model baru konsumsi tanpa harus membeli.

Beberapa Model Perpustakaan

Perpustakaan memiliki model yang berbeda-beda. Sebagai contoh kita akan membandingkan Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Thesis - Disertasi UGM Yogyakarta dan Perpustakaan Pusat ITB Bandung.

Perpustakaan ISI Yogyakarta memiliki koleksi buku seni dan buku penunjang lain yang baik, juga menyimpan koleksi tugas akhir mahasiswa. Sebagian besar pengunjung perpustakaan ini adalah berniat mencari referensi untuk mengerjakan tugas akhir ataupun tugas harian di rumah atau di program studi masing-masing. Sebagian yang lain untuk mengerjakan tugas di tempat atau membaca buku-buku koleksi di tempat.

Perpustakaan Thesis dan Disertasi UGM memiliki bentuk yang sama sekali berbeda, karena perpustakaan ini lebih mirip warung internet dari pada perpustakaan. Perpustakaan Thesis dan Disertasi UGM ini menempati sebuah ruang dengan deretan komputer yang terhubung dengan sebuah server yang menyimpan thesis dan disertasi. Pengunjung dapat mencari referensi dengan lebih cepat karena setiap komputer dilengkapi searching engine yang mumpuni.

Perpustakaan Pusat ITB Bandung semenjak direnovasi pada tahun 2013 telah diredesain dengan konsep baru yaitu sebagai ruang bekerja kelompok maupun bekerja mandiri namun dengan fasilitas kemudahan mendapatkan referensi. Redesain ini berakibat pada perubahan total pada area lantai satu yang dirancang sebagai ruang publik dimana banyak terdapat area-area diskusi dan kolaborasi, sedangkan lantai dua ke atas lebih sebagai ruang koleksi dan bekerja mandiri.

Melihat tiga contoh perpustakaan kampus saja sudah memiliki perbedaan yang signifikan. Belum lagi jika kita melihat beberapa model perpustakaan yang lain seperti perpustakaan keliling, perpustakaan sekolah, perpustakaan komunitas, perpustakaan lembaga swadaya masyarakat, perpustakaan umum, perpustakaan desa, dan lain-lain. Beberapa contoh di atas merupakan beberapa model perpustakaan berdasarkan tempatnya berada. Perpustakaan dapat dibedakan lagi berdasarkan benda-benda koleksinya dan juga berdasarkan sistem pelayanannya.

Salah satu model perpustakaan yang menarik adalah Rumah IVAA atau *Indonesian Visual Art Archive*. Rumah IVAA menyebut dirinya sebagai ruang baca dan sirkulasi pustaka serta ruang bertemu dan kegiatan. Rumah IVAA bukan saja perpustakaan melainkan pusat dokumentasi kegiatan seni rupa di tanah air. Dokumen yang terkumpul di sini tak hanya buku dan katalog pameran seni rupa yang berhasil dikumpulkan dari berbagai tempat tetapi para staf di IVAA juga memproduksi dokumen dengan membuat liputan, penelitian, notulensi diskusi seni dan seterusnya. Dokumen-dokumen seni

rupa lama seperti kliping koran atau katalog tua kini semuanya telah didigitalkan dan diunggah di <http://archive.ivaa-online.org/> . Arsip daring (*online*) IVAA tak hanya memuat dokumen cetak namun juga terdapat foto, video, dan juga audio. Dari sebuah ruang baca kecil bernama Rumah IVAA kini menjadi rujukan dan pusat dokumen seni rupa terpercaya.

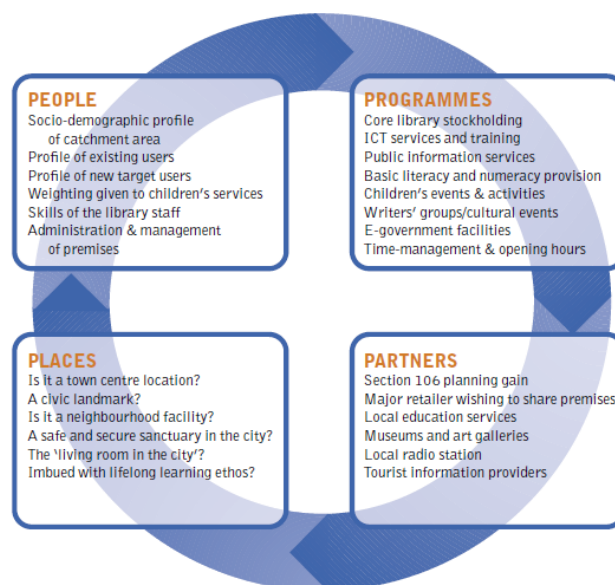


Gambar 4. Suasana ruang baca di Rumah IVAA (kiri) dan suasana kegiatan diskusi seni rupa di Rumah IVAA (kanan).
(sumber: www.ivaa-online.org/umahivaa/)

Skenario Perpustakaan Masa Depan

“Academic library is no longer the heart of the University” (Wood, Miller, & Knap, 2007)

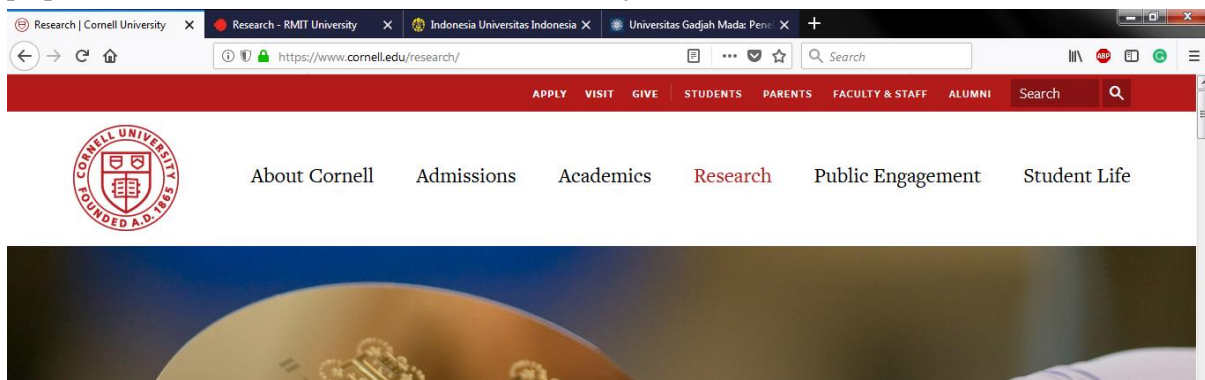
Kutipan di atas layak disimak dengan seksama. Perpustakaan kampus kini tak lagi menjadi jantung dari perguruan tinggi. Pernyataan ini menjadi menarik karena seringkali kita menyangkalnya terlebih dahulu daripada bercermin. Dunia kampus apalagi sejak berlakunya kurikulum berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) menjadi (mohon maaf agak kasar) seperti pabrik tenaga kerja atau minimal tempat kursus belaka. Kampus idealnya merupakan pusat pengembangan ilmu pengetahuan, dimana pendidikan dan produksi riset harusnya seiring sejalan. Hasil-hasil pengembangan ilmu pengetahuan sebuah perguruan tinggi harusnya didokumentasi, diperbanyak dan harusnya lagi mudah ditemukan di perpustakaan perguruan tinggi tersebut.



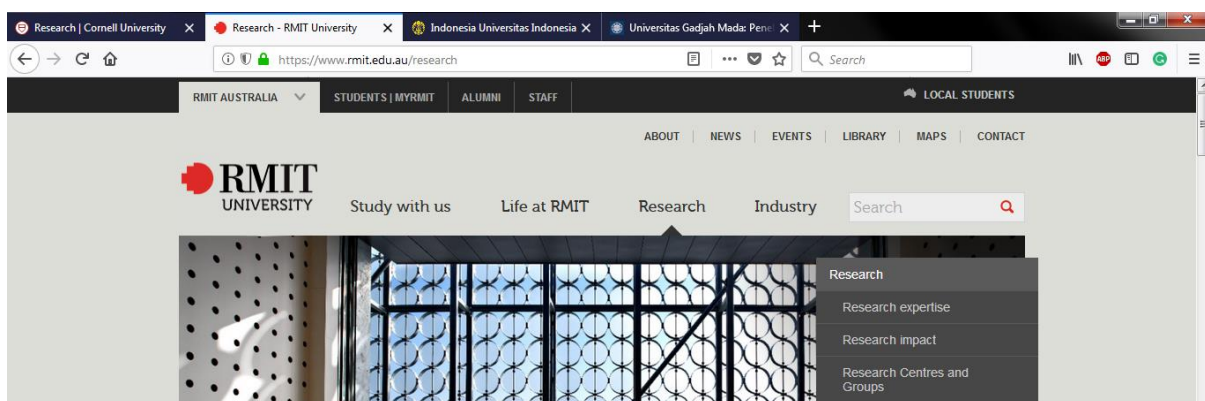
Gambar 5. Desain perpustakaan ideal di masa depan setidaknya harus memuat empat hal yaitu *people, programmes, places* dan *partners*. (Worpole, 2004)

Ken Worpole menegaskan setidaknya ada empat hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan perpustakaan di masa depan, yaitu manusia, program, tempat, dan partner (Worpole, 2004). Pandangan bahwa perpustakaan adalah kumpulan buku dalam sebuah gedung tentu saja harus dibuang jauh-jauh. Bradigan & Hartel mengungkapkan bahwa perpustakaan harusnya menjadi garda terdepan dalam membentuk kultur akademik di kampus yang diantaranya: (1) *Shadow of a Leader* yaitu menjadi cerminan dari visi pemimpin di perguruan tinggi tersebut; (2) *Blue Chips* yaitu menginspirasi visi bersama, menciptakan kesamaan pandangan, dan menjadikan orang lain sebagai bagian dari aspirasi; (3) *Accountability Ladder* yaitu memungkinkan orang lain untuk bertindak, menumbuhkan kolaborasi serta saling memperkuat; (4) *Assume a Positive Intent* yaitu mencari ide-ide baru untuk menjaga loyalitas pelanggan; (5) *Mood Elevator* yaitu menghargai setiap peran dan merayakan spirit komunitas; (6) *Coaching and Feedback* yaitu memimpin diri sendiri terlebih dahulu barulah mengajarkan orang lain. (Bradigan & Hartel, 2013)

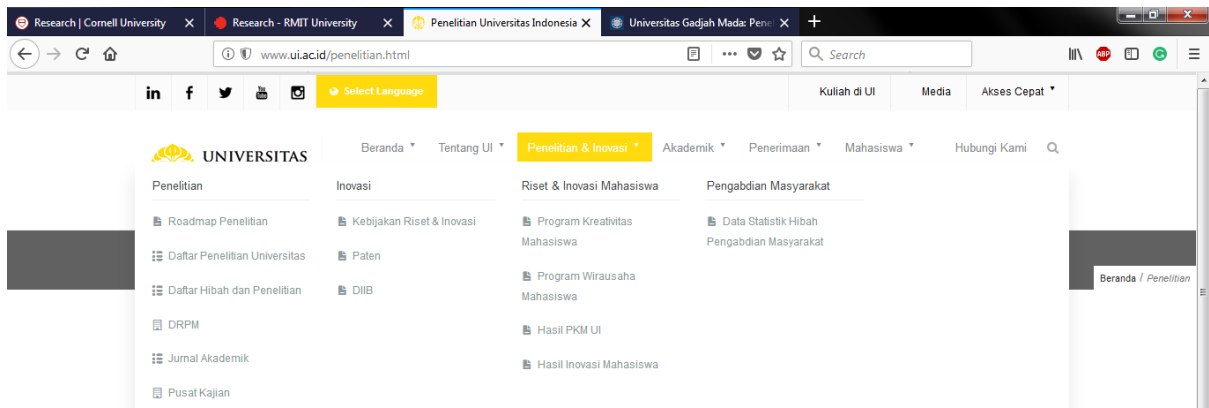
Untuk membangun perpustakaan sebagai jantungnya perguruan tinggi agaknya kita perlu mencontoh kampus-kampus bereputasi yang rajin mengembangkan ilmu pengetahuan dengan mensinergikan antara akademik dan riset melalui penguatan pusat-pusat kajian, sehingga hasil-hasil kajian atau publikasi ilmiah karya pusat-pusat kajian tersebut langsung dapat ditangkap oleh perpustakaan dan kemudian disebarluaskan lebih lanjut.



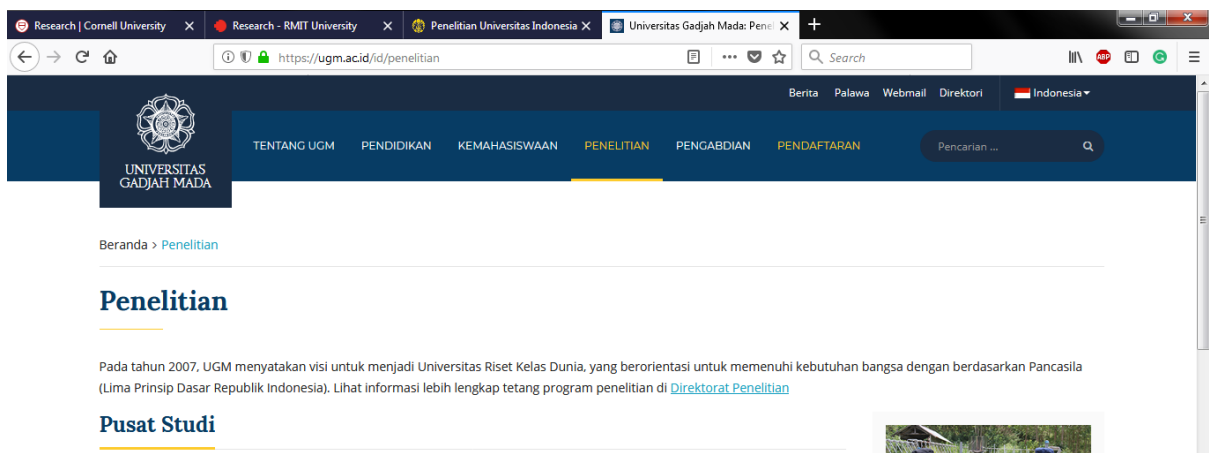
Gambar 6. Tampilan website Cornell University yang menempatkan tombol riset di halaman depan. (www.cornell.edu)



Gambar 7. Tampilan website RMIT University yang menempatkan tombol riset di halaman depan. (www.rmit.edu.au)



Gambar 8. Tampilan website Universitas Indonesia yang menempatkan tombol riset di halaman depan. (www.ui.ac.id)



Gambar 9. Tampilan website UGM yang menempatkan tombol riset di halaman depan. (www.ugm.ac.id)



Gambar 10. Tampilan website ISI Yogyakarta yang tidak memiliki tombol riset di halaman depan. (www.isi.ac.id)

Tampilan website kampus-kampus bereputasi selalu menempatkan tombol riset atau penelitian di halaman muka. Hal ini mencitrakan bahwa kampus-kampus tersebut sebagai research university, sehingga hasil-hasil riset yang dilakukan oleh pusat-pusat kajian dapat diakses oleh masyarakat akademik, bahkan membuka peluang kerjasama dengan pihak lain.

University of Calgary di Kanada menawarkan gagasan yang menarik pada dokumen rencana riset yang akan dilakukan pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2023. Universitas ini memiliki visi mengintegrasikan aktivitas riset dan akademik untuk membangun kultur kampus. (University of Calgary, 2018)

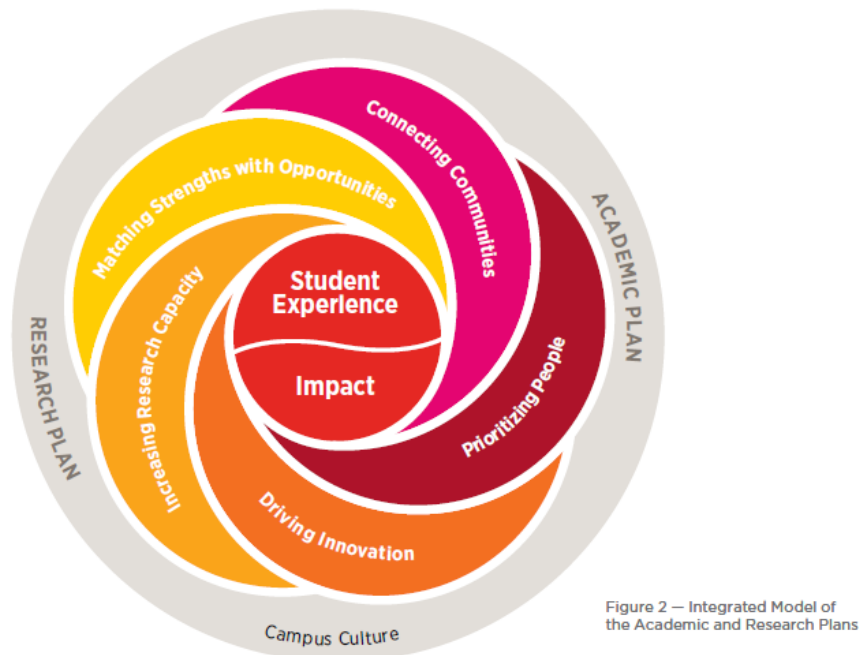


Figure 2 – Integrated Model of the Academic and Research Plans

Gambar 11. Model integrasi antara akademik dan riset untuk membangun kultur kampus yang dikembangkan oleh University of Calgary, Kanada. (University of Calgary, 2018)

ISI Yogyakarta sebagai kampus seni terbesar dan tertua di Indonesia tak perlu *tergopoh-gopoh* untuk langsung mengikuti contoh-contoh di atas. ISI Yogyakarta perlu mendefinisikan ulang visi misinya yang bisa saja terinspirasi dari kampus-kampus bereputasi tersebut namun dengan modifikasi atau penyesuaian dengan karakteristik kampus seni. Sebagai kampus seni pastilah memiliki iklim akademik yang berbeda dengan model *research university*. Kampus seni memiliki kekhasan di bidang produksi karya, karena karya yang dihasilkan kampus seni tak melulu riset namun juga temuan-temuan inovasi di bidang seni seperti teknik baru dalam seni rupa, inovasi desain, temuan gerak baru di bidang tari, temuan teknik cetak baru di fotografi, ekspresi-ekspresi baru di seni kontemporer seperti seni instalasi atau *performance art*.

Aktifitas produksi seni yang sebenarnya telah dilakukan oleh program studi atau jurusan sebenarnya menarik untuk terus didokumentasikan. Seluruh kegiatan seni yang dilakukan Galeri Katamsi seperti pameran dan diskusi seni atau kegiatan pertunjukan yang dilakukan di Concert Hall ISI Yogyakarta harusnya terdokumentasi dan dapat ditemukan di perpustakaan ISI Yogyakarta. Lalu apakah tim dari perpustakaan ISI Yogyakarta sanggup melakukan tugas seperti yang dilakukan IVAA yang mendokumentasi sendiri kegiatan-kegiatan seni rupa di tanah air?

Gagasan visi perpustakaan ISI Yogyakarta ke depan adalah dengan membuat ‘jembatan’ antara pusat dokumentasi dengan pusat produksi pengembangan ilmu di bidang seni. Pusat dokumentasi atau perpustakaan harusnya membangun ‘jembatan’ dengan pusat produksi pengembangan ilmu seni atau program studi. Lalu seperti apakah ‘jembatan’ itu? Saya membayangkan jembatan itu berupa pusat-pusat kajian. Pusat kajian ini berisi kelompok dosen-dosen yang melakukan aktifitas produksi pengembangan ilmu pengetahuan dan harus berkantor di perpustakaan ISI Yogyakarta. Anggota pusat-pusat kajian pastinya berasal dari gabungan program studi yang ada di semua fakultas sehingga informasi yang ada di program studi selalu dibawa ke perpustakaan. Aktifitas akademik mahasiswa sebenarnya menjadi bahan menarik untuk dilaporkan dalam beragam bentuk seperti riset atau sekadar dokumentasi saja. Metode baru dalam mempelajari gerak tari atau mendesain ruang yang dilakukan di

kelas bisa saja menjadi bahan referensi bagi peneliti dari kota lain sehingga informasi tersebut harusnya mudah diakses dengan mendatangi perpustakaan. Karya tugas seniman ternama saat kuliah dulu harusnya menjadi bahan menarik untuk disebarluaskan, karena beberapa seniman ternama ternyata memiliki cerita unik terkait tugas-tugasnya saat kuliah dahulu. Pusat-pusat kajian ini akan menghidupkan denyut perpustakaan, membantu memasok data, bahkan memproduksi publikasi ilmiah. Kolaborasi perpustakaan dan pusat-pusat kajian akan menjadi wajah dari majunya iklim akademik di kampus.

Perpustakaan seperti yang dikatakan (Worpole, 2004) harusnya melibatkan *people* dalam hal ini mahasiswa dan dosen untuk menjadi subjek dan objek bagi perpustakaan. Juga memiliki program-program yang menarik seperti seminar, workshop, diskusi dan seterusnya. Juga memiliki *places* atau ruang-ruang sesuai aktifitas dan program seperti ruang kolaborasi, ruang bekerja mandiri, ruang pusat-pusat kajian, dan seterusnya. Terakhir masih menurut Ken Worpole perpustakaan harus juga melibatkan partner-partner dari dalam dan luar kampus seperti pusat kajian atau perpustakaan lain.

Perpustakaan memang seharusnya dikembalikan menjadi jantung atau denyut utama bagi sebuah perguruan tinggi. Jika memaknai perpustakaan hanya sebatas kumpulan buku, maka akan dengan mudah hancur di era digital ini siap-siap saja lebur. Buku-buku akan sangat mudah diakses melalui dunia maya baik itu dengan cara mengunduh ataupun berlangganan. Yang dibutuhkan dari keberadaan perpustakaan adalah menjadikannya sebagai pusat informasi, dokumentasi dan publikasi yang unik karena sulit ditemukan di perpustakaan lainnya bagi siapa saja yang membutuhkan, sehingga antara perpustakaan satu dan lainnya harusnya tidak saling berkompetisi namun berkolaborasi.

Selamat datang era disrupsi dan seri ke empat revolusi industri, selamat merayakan kecepatan perubahan di era jaringan!

Daftar Pustaka

- Bennet, C. (2014). *The library is not a collection of books*. Telfair Street: TEDx.
- Bradigan, P. S., & Hartel, L. J. (2013). Organizational culture and leadership. In K. B. Lessinger, & P. Hrycaj, *Workplace Culture in Academic Libraries* (pp. 7-19). Oxford: Chandos Publishing.
- University of Calgary. (2018). *2018-23 Research Plan*. Calgary: University of Calgary.
- Wood, E. J., Miller, R., & Knap, A. (2007). *Beyond Survival Managing Academic Libraries in Transition*. Westport Connecticut: Libraries Unlimited.
- Worpole, K. (2004). *21st Century Libraries: Changing Forms, Changing Futures*. London: Building Futures.

Profil Penulis / Pembicara



Hangga Hardhika, M.Ds. adalah staf pengajar di Program Studi Desain Interior ISI Yogyakarta dan lulus Magister Desain dari ITB Bandung. Mengampu mata kuliah Aplikasi Komputer, Metodologi Desain dan Teknik Presentasi. Pecinta buku tapi terakhir kali menginjakkan kaki di perpustakaan kampus adalah saat pendaftaran wisuda tiga belas tahun yang lalu karena beralih ke perpustakaan dunia maya. Sehari-hari sangat akrab dengan dunia digital, koleksi bukunya lebih banyak berupa ebook yang diunduh dari dunia maya. Selain hobi mendesain dan bermusik, kini hobi menonton kuliah di youtube.